

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia yang terdiri atas suku yang tersebar diberbagai pulau di Indonesia. Setiap suku memiliki daerah masing-masing yang menjadi kekayaan budaya bagi suku yang bersangkutan. Itulah sebabnya Indonesia kaya akan sastra daerah. Sastra daerah merupakan kebudayaan daerah dan kebudayaan Indonesia. Sastra bahkan sudah lama diakui dapat menjadi sumber *spirit* kebangkitan suatu bangsa, *spirit* cinta pada tanah air dan sumber semangat patriotik untuk melawan segala bentuk penjajahan. Sastra berfungsi sebagai penunjang perkembangan bahasa daerah dan sebagai pengungkap dalam pikiran sikap dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat pendukungnya. Untuk mengetahui kebudayaan setiap daerah dapat diperoleh dengan berbagai cara misalnya mempelajari karya sastra lama pada setiap daerah tertentu. Adapun salah satu karya sastra lama adalah mantra. Tradisi lisan tentu tidak akan lepas dari sastra lisan. Sastra lisan merupakan salah satu bagian dari tradisi lisan.

Sastra lisan merupakan produk masyarakat tradisional sehingga dapat disebut sebagai “ sastra tradisional”. Sastra lisan adalah kesusastraan yang menyangkut ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan. Sastra lisan sendiri merupakan suatu karya sastra yang diekspresikan secara lisan, sastra lisan itu pun mulai tumbuh dan berkembang dalam setiap masyarakat. Sastra lisan dibagi kedalam empat jenis yaitu (1) bahasa rakyat (*folkseech*) seperti logat, julukan, pangkat, tradisional dan gelar kebangsawanan; (2) ungkapan seperti peribahasa, pepatah, pomeo; (3) pertanyaan tradisional (teka-teki); (4) puisi rakyat seperti pantun, mantra, gurindam, syair; (5) cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng; dan (6) nyanyian rakyat. Fungsi sastra lisan meliputi alat penghibur, pengisi waktu luang, penyalur perasaan bagi penutur dan pendengarnya, sastra lisan juga memiliki fungsi

sebagai cerminan cara pandang dan angan-angan kelompok masyarakat, alat pendidikan anak, dan kebudayaan. Salah satu wujud sastra lisan yang dimaksud adalah mantra, yang merupakan hasil proses karya manusia yang diciptakan dan diseleksi sesuai dengan budaya yang ada di wilayah kebudayaan masyarakat, karena sastra lisan diciptakan untuk mengekspresikan sebuah karya sastra yaitu mantra yang ada di wilayah tersebut.

Adapun implementasi penelitian ini, untuk memberi pemahaman terhadap siswa jenjang SMP serta dijadikan media pembelajaran guna untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi. Sesuai dengan Standar Kompetensi 3.1 (SK) dan Kompetensi Dasar 3.13 (KD) sebagai tujuan pembelajaran sastra agar siswa dapat mengetahui dan memahami apa itu ikon, indeks, dan simbol yang terkandung dalam mantra pengasih.

Pembelajaran sastra di sekolah masih menghadapi berbagai masalah. Hal tersebut dapat dilihat dari minimnya implementasi sastra dalam pembelajaran, seperti kurangan bahan ajar yang disampaikan guru, kurangnya media pembelajaran, kurangnya fasilitas penunjang pembelajaran seperti labolatorium bahasa dan hal lainnya. Beberapa masalah yang dihadapi dalam pembelajaran sastra di sekolah saat ini yang mengakibatkan pelajar masih rendah apresiasi sastranya dan buruk minat bacanya. Sebagai tenaga pendidik guru dituntut agar sanggup mendesain, melaksanakan, dan mengolah materi pelajaran. Dengan demikian, guru dituntut menggunakan metode atau strategi yang bervariasi sehingga pembelajaran selalu menarik untuk di pelajari siswa.

Pendidik pada umumnya masih menekankan aspek kebahasaan saja. Padahal, pemilihan bahan ajar sastra harus mempertimbangkan beberapa aspek. Pemilihan pembelajaran sastra harus mempertimbangkan tiga faktor yaitu, bahasa, psikologi, dan latar belakang kebudayaan pada siswa. Pada umumnya pengajaran, sastra di sekolah masih menitikberatkan aspek kognitifnya saja sehingga siswa hanya mengetahui bagian dari puisi itu hanya syair, gurindam dan pantun, padahal puisi itu terbagi menjadi

dua yaitu puisi lama dan puisi baru. Puisi lama adalah puisi yang penulisanya masih terikat oleh aturan tertentu, contohnya mantra, pantun, karmina, seloka, gurindam, syair, dan talibun. Sedangkan puisi baru adalah suatu sastra hasil ungkapan pikiran dan perasaan manusia dengan menggunakan bahasa yang terikat pada irama, rima, dan penyusunan lirik, contohnya balada, hymne, ode, epigram, romansa, elegi, dan satire.

Tujuan penelitian ini secara umum adalah meningkatkan kualitas pendidikan sastra di sekolah dalam hubungannya dengan pembangunan sumber daya manusia Indonesia yang kokoh dan berkarakter. Penelitian ini secara khusus bertujuan mengembangkan dan melakukan inovasi model pembelajaran sastra kreatif dalam konteks multikultur bagi peningkatan keterampilan membaca puisi siswa dengan mengambil Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Nanga Tayap Kabupaten Ketapang. Pada penelitian ini peneliti mengaitkan implementasi pembelajaran sastra dengan dengan puisi lama salah satunya mantra dengan tujuan agar hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk bahan ajar.

Mantra merupakan jenis sastra lisan yang berbentuk puisi yang keberadaanya dalam masyarakat lebih banyak berkaitan dengan adat dan kepercayaan, mantra lebih berupa kata-kata magis betuah yang mempunyai tujuan tertentu. Tujuan itu untuk mendapatkan kebaikan dapat juga menyebabkan malapetaka bagi orang lain. Mantra merupakan jembatan penghubung dengan “dunia” dan kekuatan lain. Mantra hanya dapat diucapkan pada waktu tertentu saja. Selain itu dukun atau seseorang pawang juga dipercayai masyarakat setempat mampu berhubungan dengan hal-hal gaib. Pewaris mantra secara turun temurun hanya boleh dilakukan oleh orang yang sudah memiliki pengalaman.

Mantra yang ada di Kabupaten Ketapang khususnya Dusun Tanjung Toba Kecamatan Nanga Tayap antara lain, mantra tolak bala, mantra pengobatan, mantra menanam padi, mantra pengasih. Dalam penelitian ini peneliti memilih mantra pengasih sebagai objek penelitian. Mantra

pengasih merupakan rapalan doa yang bertujuan untuk memikat hati dan mendatangkan belas kasih serta kepatuhan objek yang dituju.

Jenis mantra pengasih dibagi berdasarkan tujuannya yaitu,(1) mantra pengasih yang bertujuan untuk mendatangkan belas kasih serta keselamatan lahir dan batin, (2) mantra pengasih yang bertujuan menambah kewibawaan, (3) mantra pengasih yang bertujuan untuk membuat orang tunduk dan patuh, (4) mantra pengasih serta pelindung badan bertujuan mendatangkan belas kasih dari manusia dan makhluk halus, juga sebagai pelindung badan bagi si pembaca mantra.

Selain itu, Mantra Pengasih diklasifikasikan berdasarkan penggunaannya yaitu Mantra Pengasih yang penggunaannya dikhususkan laki-laki saja, Mantra Pengasih yang penggunaannya dikhususkan perempuan saja, dan Mantra Pengasih yang bisa digunakan oleh laki-laki dan perempuan. Pengguna Mantra Pengasih yang dikhususkan pembacanya seorang laki-laki ialah bahwa sosok yang ingin diserupai oleh si pembaca mantra adalah beberapa Nabi yang memiliki kelebihan masing-masing seperti ketegasan, kepandaian berbicara, ketampanan, dan sifat yang mulia sehingga membuat pembaca mantra lebih berwibawa dihadapan orang banyak. Selanjutnya, merupakan mantra pengasih yang bertujuan selain untuk pengasih, juga sebagai pelindung yang digunakan ketika berada diperantauan. Oleh karena itu kegunaan mantra pengasih ini bukan hanya untuk memikat hati seseorang saja tetapi bisa juga untuk pelindung diri jika pengguna mantra berada diperantauan dan dari makhluk halus maupun hal lainnya.

Hal yang melatarbelakangi peneliti memilih mantra pengasih adalah pertama, sebagian masyarakat Dusun Tanjung Toba di Kecamatan Nanga Tayap masih mempercayai mantra pengasih sebagai alat untuk memikat seseorang, misalnya memikat hati ibu mertua, memikat hati suami, agar mengasihi kita selain untuk memikat seseorang mantra pengasih juga digunakan untuk acara adat pernikahan, pelindung diri jika pengguna mantra berada diperantauan agar dapat dijauhkan dari gangguan

mahluk halus maupun hal lainnya, sifat yang mulianya sehingga membuat pembaca mantra lebih berwibawa dihadapan orang, kedua mantra sebagai tradisi turun temurun, ketiga peneliti ingin mendokumentasikan mantra kedalam bentuk tulisan guna untuk mengantisipasi agar tidak punah. Mantra mempunyai kelebihan yaitu tidak boleh dibacakan oleh sembarang orang, mantra merupakan suatu karya yang unik yang ada dalam tradisional dan masih tergolong kental kepercayaannya terhadap hal gaib.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan semiotik. Pendekatan semiotik merupakan suatu disiplin ilmu dan metode analisis untuk mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna yang terkandung dalam suatu objek tersebut. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri dan makna adalah hubungan antara sesuatu objek atau ide dari sesuatu tanda. Semiotik adalah studi tentang tanda. Hal ini tentu saja tanda-tanda tersebut ditata oleh pengarang sehingga ada sistem dan aturan-aturan tertentu yang dimengerti oleh peneliti.

Peneliti memilih pendekatan semiotik dalam penelitian ini yaitu dengan pertimbangan bahwa dengan mengkaji semiotik, peneliti tidak hanya melihat mantra dari strukturnya saja tetapi dapat melihat mantra dari segi tanda yaitu ikon, indeks, dan simbol. Semiotik berarti membahas mengenai interpretasi tanda, bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia. Nazzarudin, (2015:3) menyatakan bahwa “semiotika menelaah segala sesuatu yang dapat ditanggapi sebagai tanda” maksudnya semiotika berguna untuk menelaah segala sesuatu yang ditanggapi sebagai suatu tanda. Semiotik adalah studi tentang tanda. Kajian semiotik ini bermanfaat terhadap kehidupan manusia. Kajian semiotik ini bermanfaat untuk membantu pembaca dalam memahami makna yang tersirat di dalam Mantra Pengasih khususnya Masyarakat Melayu Dusun Tanjung Toba Kecamatan Nanga Tayap Kabupaten Ketapang.

Penelitian terhadap karya sastra ini peneliti batasi pada masalah ikon, indeks, simbol dan implementasinya pada pembelajaran sastra di

sekolah yang dapat dijelaskan satu persatu. Ikon merupakan tanda yang mirip dengan objek diwakilkannya. Bisa dikatakan sebagai tanda yang memiliki ciri-ciri sama dengan apa yang dimaksud. Ikon dibagi menjadi dua, yaitu ikon topologis dan ikon metaforis". (1) Ikon topologis, yaitu kemiripan relasional contoh: susunan kata dalam bait. (2) Ikon metaforis, yaitu kemiripan yang bukan menjelaskan acuannya. Indeks adalah tanda sebagai bukti dari kejadian yang sudah terjadi dan memiliki hubungan sebab akibat dengan apa yang diwakilkannya. Sedangkan simbol adalah suatu hal atau keadaan yang membimbing suatu pemahaman subjek kepada objek.

Hal yang melatarbelakangi peneliti memilih ikon, indeks, dan simbol yang terkandung dalam mantra pengasih adalah karena peneliti ingin mendeskripsikan bagaimana ikon, indeks, dan simbol yang terkandung dalam mantra pengasih tersebut. Serta peneliti dapat memberikan pandangan kepada masyarakat bahwa dalam sebuah karya sastra terutama mantra terdapat tanda- tanda atau simbolik yang digunakan dalam mantra pengasih tersebut.

Bahasa yang dimiliki dalam sebuah mantra memiliki daya tarik tersendiri karena terdapat bahasa simbolik yang menjelaskan mengenai makna dalam mantra tersebut. Tanda-tanda tersebut menarik untuk diteliti karena untuk merubah wawasan penelitian serta pembaca lainnya bahwa suatu bahasa memiliki arti tersendiri jika menjadi karya sastra, rasa ingin tahu merupakan alasan dari peneliti untuk mengetahui mengenai tanda dalam bahasa mantra tersebut dijadikan peneliti untuk meneliti pendekatan simbolik berupa ikon, indeks, dan simbol pada mantra pengasih Dusun Tanjung Toba Kecamatan Nanga Tayap Kabupaten Ketapang.

Daerah yang menjadi tempat penelitian ini adalah Dusun Tanjung Toba Kecamatan Nanga Tayap Kabupaten Ketapang. Dusun Tanjung Toba merupakan salah satu Dusun di Desa Simpang Tiga Sembelangaan, Dusun Tanjung Toba dibagi menjadi dua RT dan 1 RW dengan jumlah 83 kepala keluarga, dan 315 jiwa. Peneliti memilih dusun tanjung toba sebagai

tempat penelitian karena peneliti ingin mengetahui mantra pengasih yang ada di Dusun Tanjung Toba Kecamatan Nanga Tayap Kabupaten Ketapang.

Implementasi penelitian ini dengan dunia pendidikan yaitu terdapat pada tingkat SMP. Pembahasan mengenai mantra berkaitan dengan puisi rakyat. Mantra merupakan bentuk puisi rakyat yang tercantum dalam Kompetensi Dasar 3.13 (KD) kurikulum 2013 SMP kelas VII. Pembelajaran tersebut diintegrasikan melalui kegiatan mengidentifikasi informasi (pesan, rima dan pilihan kata) dari puisi rakyat (syair, pantun, bentuk puisi rakyat setempat).

Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik meneliti salah satu kebudayaan daerah berupa mantra yang ada di Dusun Tanjung Toba Kecamatan Nanga Tayap Kabupaten Ketapang. Alasan peneliti memilih mantra sebagai objek penelitian karena, peneliti ingin mendeskripsikan tanda-tanda atau makna pada mantra pengasih dan implementasinya pada pembelajaran sastra disekolah.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan dalam latar belakang, maka masalah umum dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Kajian Semiotik Pada Mantra Pengasih Dusun tanjung toba dan Implementasinya Pada Pembelajaran Sastra di Kelas VII SMP Negeri 2 Nanga Tayap ” masalah umum dibatasi sebagai berikut.

1. Bagaimanakah Ikon Pada Mantra Pengasih Dusun Tanjung Toba?
2. Bagaimanakah Indeks Pada Mantra Pengasih Dusun Tanjung Toba?
3. Bagaimanakah Simbol Pada Mantra Dusun Tanjung Toba?
4. Bagaimanakah Implementasi Mantra Pengasih Dusun Tanjung Toba Pada Pembelajaran Sastra di Kelas VII SMP Negeri 2 Nanga Tayap?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah dan sub masalah yang telah dirumuskan di atas, tujuan umum dari penelitian ini adalah mendeskripsikan Kajian Semiotik Pada Mantra Pengasih dan Implementasinya Pada Pembelajaran Sastra di Kelas VII SMP Negeri 2 Nanga Tayap. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan Ikon Pada Mantra Pengasih dusun tanjung toba.
2. Mendeskripsikan Indeks Pada Mantra Pengasih dusun tanjung toba.
3. Mendeskripsikan Simbol Pada Mantra Pengasih dusun tanjung toba.
4. Mendeskripsikan Implementasi Mantra Pengasih Pada Pembelajaran Sastra di Kelas VII SMP Negeri 2 Nanga Tayap.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang di amati, penelitian ini berguna untuk pengembangan ilmu dilihat secara manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretis

Peneliti mengharapkan penelitian ini bermanfaat dalam menambah wawasan penelitian tentang sastra dan khususnya mantra, serta juga di harapkan dapat mendokumentasikan dan melestarikan Mantra Pengasih yang ada di Dusun Tanjung Toba Kecamatan Nanga Tayap ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan atau acuan bagi peneliti lain yang berminat untuk melakukan penelitian lanjut mengenai kajian semiotik. Dalam hal ini kajian Semiotik Pada Mantra Pengasih Dusun Tanjung Toba Kecamatan Nanga Tayap Kabupaten Ketapang Pada masyarakat tertentu masih kurang mendapat perhatian dari para peneliti.

b. Bagi Pembaca

Bagi pembaca, diharapkan pembaca dapat menghargai karya sastra, khususnya mantra pengasih ini.

c. Bagi Siswa

Bagi siswa, hasil penelitian ini untuk menambah wawasan siswa dalam mengenal karya sastra berupa puisi lama yaitu mantra.

d. Bagi guru

Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pembelajaran dan acuan terhadap pembahasan khususnya analisis karya sastra berupa puisi lama yaitu mantra.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan objek yang menjadi fokus dalam penelitian. Dalam penelitian ini objek yang menjadi kajian penelitian adalah Mantra Pengasih Dusun Tanjung Toba Kecamatan Nanga Tayap Kabupaten Ketapang.

1. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjabaran aspek-aspek tentang definisi yang diangkat oleh peneliti yang merujuk kepada argumentasi dan indikator yang dikemukakan dilandaskan teori. Definisi operasional menghindari salah penafsiran terhadap beberapa istilah. Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Mantra Pengasih

Mantra pengasih adalah kata-kata yang dilisankan, dipercaya memiliki kekuatan magis dan dapat membuat orang lain menyanyangi orang yang mengamalkan mantra tersebut. Mantra pengasih merupakan rapalan doa yang bertujuan untuk memikat hati dan mendatangkan belas kasih serta kepatuhan objek yang dituju.

b. Kajian Semiotik

Kajian semiotik adalah cabang ilmu yang mengkaji tentang sistem tanda seperti ikon, indeks dan simbol, serta mempelajari fenomena sosial kehidupan manusia. Semiotik sendiri berasal dari

bahasa Yunani, semiotik diciptakan pada akhir abad kesembilan belas. Untuk menelaah suatu karya sastra dapat menggunakan secara semiotik, yang mana tanda-tanda dalam mantra akan mudah dipahami secara semiotik, karena semiotik adalah teori tanda.

c. Ikon

Ikon adalah tanda yang acuannya memiliki hubungan kemiripan. Ikon dibagi menjadi dua, yaitu ikon topologis dan ikon metaforis. Ikon topologis yang mengacu pada kemiripan, sedangkan ikon metaforis adalah antara dua acuan yang diacu oleh tanda yang sama.

d. Indeks

Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan sebab akibat atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Indeks juga suatu tanda yang sifatnya tergantung dari adanya suatu denotasi, atau memiliki kaitan kasual dengan apa yang diwakilkannya.

e. Simbol

Simbol adalah yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan bersifat arbitrer (semau-maunya). Simbol juga bisa membantu manusia menjelaskan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan secara langsung. Dari beberapa penjelasan mengenai tanda yang mana tanda sendiri dalam kajian semiotik merupakan konsep utama yang dijadikan sebagai bahan analisis dimana di dalam tanda terdapat makna sebagai bentuk interpretasi pesan yang dimaksud. Secara sederhana, tanda cenderung berbentuk visual atau fisik yang ditangkap oleh manusia.

f. Sastra

Sastra merupakan suatu karya yang diciptakan untuk membantu manusia mengekspresikan ide, gagasan, maupun perasaan agar mendapat keindahan dengan wujud bahasa ataupun tulisan bebas yang disampaikan dari mulut kemulut dan disebarkan secara turun temurun. sastra juga merupakan renuangan tentang gambaran

kehidupan yang disuguhkan secara mendalam, hingga dapat mewakili persoalan zaman dalam kehidupan.

g. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Implementasi intinya adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan (*to deliver policy output*) yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran (*target group*) sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap pasti.

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa mantra pengasih adalah kata-kata yang memiliki kekuatan gaib dan dipercaya memiliki kekuatan dapat membuat orang lain menyanyangi orang yang mengamalkan mantra tersebut sehingga dianalisis menggunakan sistem tanda yang mengacu hubungan ikon(kemiripan),tanda yang memiliki hubungan sebab akibat (indeks), dan yang memiliki hubungan konvensional (simbol). Sastra adalah suatu karya yang diciptakan untuk membantu manusia mengekspresikan ide, gagasan, maupun perasaan. Implementasi adalah kegiatan untuk mendistribusikan keluaran kebijakan yang dilakukan oleh para implementor kepada kelompok sasaran sebagai upaya untuk mewujudkan kebijakan.